

TUTUR LELUHUR BRAHMANA KELING SEBAGAI MEDIA EDUKASI PENDIDIKAN KARAKTER

Ni Nyoman Ayu Suciartini^{a*}, I Nyoman Payuyasa^b

^aUniversitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

Jalan Ratna, Denpasar, Indonesia

*ayusuciartini@uhnsugriwa.ac.id

^bInstitut Seni Indonesia Bali
Jalan Nusa Indah, Denpasar, Indonesia

Keywords

Brahmana Keling,
folklore
oral literature,
character education

Kata Kunci

Brahmana Keling
Folklore
sastra lisan
pendidikan karakter

Abstract

Oral tradition gives birth to oral literature or folklore that has been developing and believed by the community for generations in Indonesia. Every region in Indonesia is rich in oral literature that holds magical power as a guide, belief, role model, and even certain ideologies closely related to culture and religion. In Bali, there is familiarity with the ancestral narrative of Brahmana Keling, which tells the background of the Sidakarya mask dance performed at every yadnya deity ceremony as an integral part of a Hindu religious ceremony. The purpose of this research is to analyze the character education values in the ancestral narrative of Brahmana Keling. The method used is qualitative descriptive method. The results obtained from this research are the character values contained in the Brahmana Keling narrative, namely not to insult, judge, and evaluate someone based on their appearance. Human worth is not determined by what they wear or use. Another educational value related to character values is the importance of controlling speech, whoever they are, especially a leader, an elder, it is expected that they will control their speech and words so as not to hurt the feelings of others which can lead to chaos and disaster. The value of simplicity emerges in the character of Brahmana Keling. There is also an educational value, namely tolerance education, treating others as one would like to be treated. If one sows good things, good words, and good thoughts, then goodness will come back to that person.

Abstrak

Kearifan Tradisi lisan melahirkan sastra lisan atau folklore yang berkembang dan dipercaya masyarakat secara turun temurun di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia kaya akan sastra lisan yang memiliki daya magis sebagai pedoman, kepercayaan, panutan, bahkan ideologi tertentu yang erat kaitannya dengan budaya dan agama. Di Bali, mengenal tutur leluhur Brahmana Keling yang menceritakan latar belakang tari topeng sidakarya dipentaskan di setiap upacara Dewa Yadnya sebagai sebuah bagian penting

dalam sahnya sebuah upakara keagamaan Hindu. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tutur leluhur Brahmana Keling. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu tutur nilai karakter yang terkandung dari narasi Brahmana Keling yaitu tidak boleh menghina, menghakimi, dan memberi penilaian seseorang berdasarkan caranya berpenampilan. Nilai manusia tidak ditentukan berdasarkan apa yang dipakai atau dikenakannya. Nilai pendidikan yang lain yang berhubungan dengan nilai karakter yaitu pentingnya menjaga lisan, entah siapapun dia, apalagi seorang pemimpin, seseorang yang dituakan, dihormati, diharapkan menjaga lisan dan tutur kata agar tidak melukai perasaan orang lain yang dapat mengakibatkan benaca dan malapetaka. Nilai kesederhanaan muncul pada tokoh Brahmana Keling. Juga terdapat nilai pendidikan yaitu pendidikan toleransi, perlakukan orang lain sebagaimana ingin diperlakukan. Jika menabur hal-hal baik, perkataan dan pikiran baik, maka hal baik akan kembali kepada orang tersebut.

1. Pendahuluan

Tradisi lisan tersebar di seluruh Nusantara membuat budaya Indonesia ini begitu kaya. Dari tradisi lisan inilah lahir sastra lisan yang turut menjadi penopang perabadan bangsa Indonesia. Kisah-kisah lokal atau cerita-cerita rakyat yang dimiliki oleh suatu daerah memuat nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan di setiap zaman. Warisan leluhur ini harus tetap dilestarikan dan dibangkitkan kembali untuk dapat membuat generasi muda bisa memahami makna kehidupan di tengah derasnya arus modernisasi (Sudikan, 2013).

Di Bali sendiri, cerita-cerita bernapaskan kehidupan masyarakat Bali sangat banyak dijumpai. Kisah-kisah dalam cerita rakyat atau cerita lokal Bali ini dapat mengilhami masyarakat untuk selalu mengingat tutur leluhur dan bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang baik tersebut dalam mengarungi kehidupan ini. Salah satu kisah yang telah dikenal masyarakat luas, khususnya di Bali, yaitu kisah Brahmana Keling atau dikenal dengan cerita Dalem Waturenggong. Narasi atau tutur Brahmana Keling ini erat kaitannya dengan sejarah topeng sidakarya yang turut dipentaskan dalam rangkaian upacara keagaman Hindu di Bali. Kisah ini begitu melekat di pikiran masyarakat Bali dan sangat dikagumi sebab dalam cerita ini ada nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia. Kisah ini juga terus hidup di masyarakat Bali dan diyakini masyarakat Bali sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

Cerita luhur masyarakat Bali ini juga mengilhami lahirnya tari topeng sidakarya yang kehadirannya hampir setiap saat di setiap upacara dewa yadnya di Bali. Salah satu cerita rakyat Bali yang dapat dipergunakan sebagai media edukasi dan sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter ialah cerita rakyat Brahmana Keling, atau yang sering disebut dengan Dalem Sidakarya. Alasan mengapa cerita tersebut dipakai, karena cerita rakyat Brahmana Keling keberadaannya sudah diakui oleh khalayak ramai, dan di setiap daerah di Bali sudah tidak asing lagi dengan cerita ataupun pementasan Brahmana Keling, atau Dalem Sidakarya ini. Di setiap upacara keagamaan, cerita Brahmana Keling ini turut serta mengiringi jalannya upacara agama melalui sebuah pementasan. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita Brahmana Keling, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan untuk mengatasi krisis moral dan pendidikan karakter itu sendiri.

Proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, khususnya di pendidikan tinggi kini telah mengalami perubahan yang sangat pesat. Kehadiran teknologi informasi yang demikian hebat membuat peserta didik larut dalamnya. Berbagai kecanggihan yang dihadirkan kadangkala tidak sesuai dengan harapan dan menjauhkan manusia dari hakikat menjadi manusia sesungguhnya. Namun, kehadiran teknologi informasi yang demikian gemilang ini tentu tidak dapat dibendung. Harus ada upaya kebijaksanaan dalam pemakaiannya agar dapat membantu kehidupan manusia secara maksimal dan dominan berdampak baik. Untuk itulah pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mengimbangi ini. Dengan karakter yang kuat, peserta didik, termasuk di dalamnya, mahasiswa tidak mudah tercerabut dari akarnya, kehilangan jati diri, melulu menggunakan teknologi tanpa memikirkan kemanusiaan. Pendidikan karakter ini penting dibangkitkan dan menjadi fondasi yang kuat untuk dapat membawa perubahan teknologi informasi ini ke hal-hal yang membantu upaya memanusiakan manusia secara maksimal.

Proses pendidikan harus memberi peluang yang besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuan dirinya. Dengan pendidikan yang makin berkualitas, masa depan Indonesia yang makin gemilang akan dapat kita capai. Perguruan Tinggi (universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, dan akademi) memiliki tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Salah satu tantangan dalam proses pendidikan yang dihadapi perguruan tinggi adalah pengembangan kurikulum di era Industri 4.0 yang dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru, yakni literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berporos kepada berakhhlak mulia. Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan. Kebijakan yang populer dengan nama Merdeka Belajar Kampus Merdeka dimaksudkan untuk mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Pelaksanaan program kegiatan merdeka belajar kampus merdeka tidak bisa lepas dari pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21. Pembelajaran pada abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, studi kasus dan lain-lain. Selain itu, kecakapan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan pada Abad 21 adalah keterampilan berpikir lebih tinggi dan berbasis karakter. Merdeka belajar kampus merdeka bertujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa memiliki pengalaman belajar lain di luar program studinya (Suciartini & Filisia, 2020). Tujuan pembelajaran abad ke-21 adalah untuk memberikan peserta didik keterampilan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreatif, serta literasi informasi. Tujuan di atas dilihat dalam perspektif pendidikan karakter sangat relevan dengan arah dan pengembangan pendidikan karakter (Nurwicaksono, 2013).

Tutur leluhur dalam narasi Brahmana Keling ini yang memuat berbagai hal positif yang bermakna dalam kehidupan penting untuk diperkenalkan dan dibangkitkan dalam alih wahana lain agar generasi muda memahami akan tradisi, budaya, dan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membawa manusia menjalani kehidupan ini lebih humanis, bermartabat, dan berdampak bagi sesamanya. Di tengah masyarakat modern, sastra lisan ini kurang lagi mendapatkan perhatian dan cenderung penyelenggarannya atau implikasi senyatanya di masyarakat itu tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai yang dikandung sebagai tutur leluhur.

Sederhanya, banyak tradisi lisan yang dianggap tidak realistik, tidak berlogika lagi untuk diselenggarakan. Padahal tetua sudah meyakini dan mewariskan pengetahuan berdasarkan pengalaman dan kehendak semesta yang mungkin dalam pelaksanaanya tidak membutuhkan analisis atau keberterimaan secara logika. Untuk itulah pentingnya penelitian atau kajian terkait kebermaknaan kembali nilai-nilai tradisi lisan maupun sastra lisan agar masyarakat modern tidak tercerabut dari akarnya, nasihat leluhurnya, dan bisa menjaga apa yang sudah diwariskan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tutur leluhur Brahmana Keling sebagai media edukasi pendidikan karakter. Manfaat penelitian ini yaitu menambah referensi dan pengetahuan terkait sastra lisan yang ada di wilayah Nusantara, khususnya di Bali. Manfaat lainnya yaitu sastra lisan yang bersifat kearifan lokal ini mampu menjadi pedoman, tuntunan, dan pijakan dalam hal-hal positif di masyarakat dan sebagai media pemertahanan kepercayaan masyarakat akan budaya dan tradisi.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel penelitian ini yaitu penelitian dari Wayan Cika berjudul Nilai Karakter Bangsa dalam teks *geguritan dalam sidhakarya* (Teks et al., 2017) menyatakan bahwa geguritan ini *GDS* sebagai salah satu karya tradisional Bali, kaya akan nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, kejujuran, kesederhanaan dan *karma phala*. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah era global ini. Untuk itu, nilai-nilai tersebut perlu diteladani dan dijadikan pedoman dalam melaksanakan segala aktifitas kehidupan. Penelitian lainnya berjudul Representasi Cerita Kutukan Brahmana Keling pada Bentuk Topeng Kriya Logam (Kriya & Seni, 2019).

Penelitian lainnya berjudul Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati (Utomo & Kurniawan, 2017) menyatakan bahwa Khoul sebagai sebuah tradisi merupakan medium yang baik untuk masyarakat yang sudah lanjut usia memberikan pemahaman sejarah kepada generasi yang baru tumbuh. Dari sana pula akan ada semacam proses atau ritual penanaman nilai sosial dan budaya seperti gotong royong, temo seliro, tenggang rasa, toleransi dan sebagainya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia.

Pendekatan deskriptif dan kualitatif digunakan dalam desain penelitian untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam tutur leluhur Brahmana Keling. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu gejala yang ada, khususnya dengan memperhatikan keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2010). Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data Primer adalah sumber utama yang mampu memberikan informasi, gambaran dan fakta berkaitan dengan peristiwa yang dinginkan dalam penelitian. Sumber utama merupakan sumber pertama sebuah data dihasilkan. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama yaitu segala kata-kata atau semua tindakan seseorang yang diamati atau diwawancarai. Dalam proses penitiannya, sumber data primer/ sumber utama, informasi dihimpun dengan menggunakan catatan tertulis atau bisa juga dengan perekaman secara video/ audio, serta pengambilan foto atau pembuatan film. Dalam penelitian ini data primer didapat dari proses pengamatan atau observasi dan didukung wawancara terkait nilai-nilai pendidikan

karakter dalam tutur leluhur Brahmana Keling. Data sekunder adalah data tambahan dalam penelitian yang berbentuk dokumen baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Data sekunder bisa pula data kedua setelah mendapatkan data primer. Dokumen dalam data sekunder bisa berupa dokumen tertulis seperti majalah ilmiah, arsip, buku, dokumen pribadi, serta dokumen resmi.

Dalam sebuah penelitian, subjek mempunyai peranan yang sangat strategis karena pada subjek penelitian terdapat data tentang variabel yang akan diamati dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2016: 26), subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian yang melekat, dan yang di permasalahkan. Menurut Hanaf Afdhol (2011: 25) subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi) yang pada dasarnya akan menjadi dasar kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Subjek dalam penelitian ini yaitu tutur Brahmana Keling sebagi tradisi lisan atau *folklore* yang tersebar di wilayah Bali. Objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti atau sebagai pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara terarah (Supranto: 25). Objek penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam tutur leluhur Brahmana Keling.

Teknik pengumpulan data pada penelitian merupakan hal utama dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh data dan membantu memecahkan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Pengumpulan data adalah kegiatan pencatatan dan pengambilan data terhadap peristiwa atau suatu hal dan keterangan yang merupakan sebagian atau keseluruhan dari elemen populasi yang akan menunjang penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Untuk pengumpulan data terhadap penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang diamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diteliti dan mencatatnya pada alat observasi (Suryana A, 2017)observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan observasi terkait kajian nilai-nilai pendidikan karakter dalam tutur leluhur Brahmana Keling.

Teknik wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Teknik wawancara suatu momentum dua orang atau lebih bertemu secara langsung dan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang diperlukan berkaitan dengan penelitiannya. Teknik wawancara merupakan teknik yang baik untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Secara garis besar jenis wawancara dibedakan atas (1) wawancara terencana dan (2) wawancara insidental. Wawancara terencana dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk melakukan wawancara terencana, pewawancara terlebih dahulu harus menyiapkan *interview guide* (pedoman wawancara) dan menetukan narasumber atau informan yang relevan. Narasumber yang dimaksud adalah pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan tema yang telah direncanakan, sedangkan dalam wawancara insidental pewawancara kurang memungkinkan untuk mempersiapkan hal-hal tersebut, mengingat objek atau peristiwa yang terjadi bersifat insidental atau tidak terencana. Kendati demikian, bukanlah berarti bahwa pewawancara tidak memiliki pengetahuan mengenai cara atau aturan wawancara tertentu. Dalam hal ini peneliti akan

mewawancara beberapa pakar sastra, kritikus sastra, dan budayawan, bahkan peneliti yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tutur leluhur Brahmana Keling.

Dalam menuliskan hasil penelitian diperlukan sejumlah dokumen sebagai sumber data yang mendukung penelitian. Oleh karena itu, studi dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian. Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, gambar, surat-surat, foto, karya sastra, narasi, teks, dan lain sebagainya. Studi dokumentasi yaitu mencari sumber data-data tertulis dilapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Teknik ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkannya bahkan untuk meramalkan suatu objek maupun keadaan. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian.

Teknik pengumpulan data pendukung yang digunakan yaitu studi literatur. Studi literatur yaitu alat pengumpul data untuk mengungkap berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian yang diambil dari berbagai sumber buku, jurnal, artikel, karya sastra, yang dianggap relevan terhadap isi penelitian. Studi literatur adalah teknik penelitian dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, artikel, dan lain-lain yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini penulis gunakan dalam penelitian yang penulis lakukan dengan tujuan untuk mengungkap berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, memperoleh buku-buku, sumber sejarah, sastra Hindu, dan kisah Tantri serta gubahannya dan sebagainya yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data teoritis yang sekiranya dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini uraian dari rangkaian proses analisis data: 1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan pentransformasian data awal yang muncul dari berbagai catatan di lapangan. Proses reduksi data ini berlangsung secara terus menerus seiring dengan berjalannya penelitian ini. Reduksi data ini suatu bentuk analisis data yang memiliki tujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang dirasa kurang diperlukan dan juga mengorganisasi data untuk memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan serta proses verifikasi. Pada tahap reduksi data ini, hasil dokumentasi, hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian dan mengamati objek penelitian sesuai dengan masalah yang diangkat. Dalam proses ini pula, peneliti juga membuat catatan hasil observasi selama peneliti melaksanakan penelitian. Kemudian peneliti akan membuang data yang dirasa kurang diperlukan atau tidak berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tutur leluhur Brahmana Keling. Selanjunya peneliti akan mengorganisasi data yang sudah didapatkan dengan menggunakan pengodean data. Pengodean data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam proses menganalisis data. 2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Sekumpulan informasi tersebut berbentuk teks naratif. Setelah proses reduksi data, peneliti akan memaparkan seluruh data yang didapatkan dalam bentuk teks narasi yang dikaitkan langsung dengan berbagai teori yang digunakan peneliti. 3. Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam rangkaian

proses analisis data. Analisis data ini dilengkapi juga dengan proses verifikasi data sebagai bentuk pengujian kebenaran data, kekokohnya dan kecocokannya sehingga data tersebut menjadi data yang valid. Pada tahap akhir ini, peneliti menarik kesimpulan yang mengerucut untuk menjawab pertanyaan pada rumusan permasalahan yakni bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam tutur leluhur Brahmana Keling.

Setelah dilaksanakannya tahap penelitian, maka tahap berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur diolah kemudian dianalisis. Sugiyono (2008, hlm. 335) menyatakan: Analisi Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, tradisi lisan atau folklore yang dikaji yaitu tutur leluhur Brahmana Keling yang tersebar di wilayah Bali sebagai sejarah dari lahirnya tari topeng sidakarya yang dipercaya masyarakat sebagai bagian penting dalam penyelenggaran ritual keagamaan. Tutur leluhur Brahmana Keling ini banyak digubah menjadi nyanyian, kidung, seni pertunjukan untuk menjaga eksistensi dan kepercayaannya di masyarakat. Salah satu kajian yang dikenal yang memuat narasi-narasi Brahmana Keling yaitu terdapat dalam teks Geguritan Brahmana Keling. Tutur ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai media pengajaran dan pembelajaran dalam menyongsong implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka. Salah satu cerita rakyat Bali yang dapat dipergunakan sebagai media transfer nilai-nilai pendidikan karakter ialah cerita rakyat Brahmana Keling, atau yang sering disebut dengan Dalem Sidakarya. Alasan mengapa cerita tersebut dipakai, karena cerita rakyat Brahmana Keling keberadaannya sudah diakui oleh khalayak ramai, dan disetiap daerah di Bali sudah tidak asing lagi dengan cerita ataupun pementasan Brahmana Keling, atau Dalem Sidakarya ini.

Sastra dapat digunakan sebagai media pembentukan watak, karakter, moral seseorang. Karya sastra dapat menyampaikan pesan moral baik secara eksplisit maupun implisit dengan cara mengajak membaca cerpen, novel, bermain peran, mendengarkan cerita rakyat, menonton sebuah pertunjukan yang didalamnya berisikan cerita rakyat. Untuk itulah sastra lisan Brahmana Keling yang sudah dikenal di sebagian masyarakat Bali ini penting dibangkitkan kembali, diingatkan kembali bahwa sastra ini sebagai media penanaman nilai-nilai karakter kebaikan kepada generasi. Menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai pendidikan karakter diantaranya, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Perhelatan ritual keagamaan, khususnya berkaitan dengan yadnya, di Bali hampir kesemuanya menggunakan topeng sidakarya sebagai rangkaian persembahan dari upacara yang digelar. Kehadiran topeng sidakarya ini merupakan petuh leluhur yang sarat akan makna. Salah satunya mengingatkan bahwa untuk menjadi seseorang pemimpin, seorang dengan jabatan apapun tidak boleh merendahkan kehadiran orang lain, apalagi menghinanya. Topeng sidakarya ini karib dengan cerita Brahmana Keling yang memberi pemahaman kepada masyarakat Hindu di Bali bahwa sebuah upacara baru dianggap selesai jika topeng sidakarya telah dipentaskan. Topeng sidakarya adalah topeng orang tua dengan

mimik wajah sedang tertawa, berambut putih, dan biasanya yang melakoni peran dalam topeng ini adalah sosok dengan karakter pria paruh baya atau dewasa.

Dalam babad Sidakarya yang disusun oleh I Nyoman Santun dan I Ketut Yadnya, dinyatakan Brahmana Keling merupakan sebutan seorang pendeta dari Jawa Timur. Pendeta ini diyakini memiliki kesaktian yang luar biasa. Disebut Brahmana Keling, sebab beliau berasal dari daerah Keling, Jawa Timur. Brahmana Keling ini merupakan putra dari Dhyang Kayu Manis, saudara dari Ida Dalem Waturenggong yang menjadi Raja di Bali, berkedudukan di Gelgel, Klungkung. Perjalanan Brahmana Keling untuk bertemu saudaranya Dalem Waturenggong menemui beberapa kesulitan. Pakaian Beliau yang lusuh, mimik wajah yang letih, membuat prajurit kerajaan tidak percaya bahwa Raja Dalem Waturenggong memiliki saudara seperti apa yang ditampilkan oleh Brahmana Keling. Saat itu sedang ada upacara besar eka dasa rudra di kawasan Pura Besakih sehingga Brahmana Keling pun berniat menyusul Dalem Waturenggong. Prajurit mengusir, menghina Brahmana Keling sebagai seorang yang tidak memiliki sopan santun dan kehormatan. Prajurit lantas mengambil tindakan sebelum Brahmana Keling mencederai upacara sakral yang dipimpin Dalem Waterunggong. Dalam kesempatan itu, Brahmana Keling pun mengeluarkan lisan yang mengutuk agar upacara yang berlangsung tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Seketika daun, buah, janur, segala alat upakara yang digunakan layu, busuk, mengandung ulat, dan tidak layak dipersembahkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Kutukan inilah yang akhirnya menyadarkan Dalem Waturenggong atas kekeliruan yang telah dilakukan oleh pasukan juga berarti kekeliruannya sebagai pemimpin. Dalem Waturenggong pun meminta prajurit untuk mencari dan menemukan Brahmana Keling dan melakukan permohonan maaf.

Berdasarkan tutur leluhur dan narasi Brahmana Keling tersebut, dapat dimaknai berdasarkan kisah Brahmana Keling ini ada nilai-nilai karakter di dalamnya yaitu tidak boleh merundung, menghina, menghakimi, dan memberi penilaian seseorang berdasarkan caranya berpenampilan. Pantang bagi seseorang, khususnya seorang pemimpin apalagi orang yang dituakan untuk berperilaku tidak sopan, tidak terpuji kepada mereka yang berpenampilan kumal atau sederhana. Nilai manusia tidak ditentukan berdasarkan apa yang dipakai atau dikenakannya. Nilai pendidikan yang lain yang berhubungan dengan nilai karakter yaitu pentingnya menjaga lisan, entah siapapun dia, apalagi seorang pemimpin, seseorang yang dituakan, dihormati, diharapkan menjaga lisan dan tutur kata agar tidak melukai perasaan orang lain yang dapat mengakibatkan bencana dan malapetaka. Hal ini tepat sekali dengan fenomena sosial yang dihadapi masyarakat saat ini dimana masyarakat belum tercerdaskan untuk selalu menjaga lisan mereka. Banyak orang berpendidikan, berilmu, bahkan pemimpin yang tidak terdidik dalam melontarkan kata-kata. Kalimat yang keluar tatkala emosi negatif menguasai manusia tidak jarang menyebabkan hal-hal buruk terjadi bahkan malapetaka bisa datang menghampiri karena kelalaian dalam berkata-kata. Hal ini tersirat dalam narasi Brahmana Keling dimana prajurit raja menghina seseorang yang sakti dan berilmu karena pakaian yang digunakannya lusuh, kumal, dan menghinanya tanpa tahu siapa yang sedang berhadapan dengannya. Selain itu terdapat juga nilai kepemimpinan yang lain dalam narasi tradisi lisan Brahmana Keling ini. Prajurit yang cakap dan dianggap sebagai ksatria sepatutnya dapat mengonfirmasi segala hal baik yang bersifat positif maupun negatif agar tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari.

Nilai religius juga ditunjukkan pada tokoh Brahmana Keling dan Dalem Waturenggong dalam berbagai alur. Ketika menyiapkan upacara eka dasa rudra merupakan cerminan perilaku religius seorang raja atau pimpinan dalam. Memberikan solusi dan rasa terima kasih ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Brahmana Keling pun mendapatkan

kekuatan dan kesaktian melalui tapa semadi yang gigih dna giat serta ketakwaannya keada Tuhan sehingga memiliki ilmu pengetahuan dan kesaktian yang mumpuni.

Nilai kesederhanaan muncul pada tokoh Brahmana Keling. Brahmana Keling yang datang dari Jawa berpakaian dekil, kumal, dan tampak sebagai orang yang hina. Pakaian sederhana, penampilan sederhana yang ditunjukkan Brahmana Keling memberi kesan bahwa tokoh ini tidak memamerkan apa-apa. Orang bisa memahaminya bukan dari penampilan, melainkan dari pengetahuan, kepandaian, dan kecerdasan, serta kekuatan yang dimiliki oleh Brahma Keling. Pada saat itu, rakyat yang sedang bergotong royong dalam rangka membuat persiapan upacara *ngenteg linggih* merasa iba melihatnya, ada juga yang menertawakan secara sinis, dan menghinanya dengan kata-kata yang tidak manusiawi yang sangat menyakitkan. Untuk menyadarkan orang-orang yang menghinanya itu, Brahmana Keling mengutuk agar mereka terkena penyakit dan upacara yadnya yang dilakukan tidak berhasil. Kutukan itu ternyata benar, banyak orang sakit dan meninggal silih berganti. Melihat kejadian itu, raja mengutus abdinya untuk memanggil kembali sang Brahma Keling untuk mencabut kutukannya itu. Setelah dicabut, gering dan malapetaka berangsungsangsur sirna dari wilayah Gelgel dan masyarakat pun bisa hidup aman dan nyaman.

Dari narasi di atas juga terdapat nilai pendidikan yaitu pendidikan toleransi, perlakukan orang lain sebagaimana ingin diperlakukan. Ketika seseorang menghina penampilan orang lain berarti tidak menghargai keberadaannya sehingga dianggap bisa direndahkan atau diremehkan. Namun, ketika seseorang memiliki nilai toleransi yang tinggi, maka menghina, mencemooh orang lain bagaimanapun keadaannya tidak akan pernah terjadi sebab hati dan pikirannya telah dipenuhi oleh maksud-maksud yang baik dan tahu apa yang ditabur akan dituai di kemudian hari. Jika menabur hal-hal baik, perkataan dan pikiran baik, maka hal baik akan kembali kepada orang tersebut. Inilah nilai pendidikan karakter yang sangat utama untuk dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di mana semua keterampilan dan kecanggihan teknologi informasi yang harus dikuasai dapat seimbang dengan karakter yang bijaksana, sehingga bisa melahirkan sumber daya manusia yang bernalar, berintelektual, juga bermoral.

Nilai karakter bijaksana juga diperlihatkan tokoh raja Dalem Waturenggong, prajurit, dan juga Brahmana Keling sendiri. Penggambaran karakter ketiga merupakan tokoh yang bijaksana dalam menghadapi persoalan. Dalem Waterunggong bijak dan mau meminta maaf atas kesalahan dan memohon agar Brahmana Keling mencabut kutukannya demi rakyatnya bisa kembali sejahtera dan damai. Brahmana Keling pun bijak dalam mengabulkan permintaan maaf dan membuat suasana kembali sedia kala. Tidak ada keegoisan di antara keduanya. Permintaan maaf yang tulus membuat semua jalan baik terbuka. Kebijaksanaan juga tampak dalam alur ketika Dalem Waturenggong memberikan gelar Dalem Sidakarya kepada Brahmana Keling dan memberikan penghormatan istimewa untuk menebus semua penghinaan yang pernah dilakukannya atau prajuritnya. Alur narasi Brahmana Keling ini juga mencerminkan nilai cinta damai, kasih sayang, dan nilai persahabatan yang bisa dijadikan inspirasi oleh pemimpin maupun yang dipimpin untuk dapat menekan ego masing-masing dan memikirkan kepentingan yang lebih positif untuk kepentingan manusia.

4. Simpulan

Pendidikan karakter dalam kehidupan dapat diajarkan dengan berbagai cara salah satunya dengan pendidikan melalui sastra. Karya sastra dapat menyampaikan pesan moral baik secara eksplisit maupun implisit dengan cara mengajak membaca cerpen, novel, bermain peran, mendengarkan cerita rakyat, menonton sebuah pertunjukan yang didalamnya berisikan cerita rakyat. Cerita rakyat Brahmana Keling merupakan salah satu

cerita yang terdapat di Provinsi Bali. Cerita rakyat Brahmana Keling didalamnya mengandung sangat banyak nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, toleransi, gigih, mandiri, rasa kasih sayang, cinta damai yang bisa dilihat dari penggambaran tokoh Brahmana Keling dan Dalem Waturenggong sebagai tokoh utamanya. Beberapa alur dalam narasi Brahmana Keling ini pun memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa mengedukasi masyarakat di Bali, utamanya pemimpin Bali untuk dapat membangun manusia Blai, membangun peradaban Bali, dan juga membangun fisik Bali yang maksimal dan mumpuni.

Dari narasi di atas juga terdapat nilai pendidikan yaitu pendidikan toleransi, perlakukan orang lain sebagaimana ingin diperlakukan. Ketika seseorang menghina penampilan orang lain berarti tidak menghargai keberadaannya sehingga dianggap bisa direndahkan atau diremehkan. Namun, ketika seseorang memiliki nilai toleransi yang tinggi, maka menghina, mencemooh orang lain bagaimanapun keadaannya tidak akan pernah terjadi sebab hati dna pikirannya telah dipenuhi oleh maksud-maksud yang baik dan tahu apa yang ditabur akan dituai di kemudian hari. Jika menabur hal-hal baik, perkataan dan pikiran baik, maka hal baik akan kembali kepada orang tersebut. Inilah nilai pendidikan karakter yang sangat utama untuk dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di mana semua keterampilan dan kecanggihan teknologi informasi yang harus dikuasai dapat seimbang dengan karakter yang bijaksana, sehingga bisa melahirkan sumber daya manusia yang bernalar, berintelektual, juga bermoral.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada pimpinan instansi, teman-teman peneliti, tim peneliti yang memberikan pemahaman dan motivasi untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada budayawan dan ahli sastra yang telah berkenan memberikan sumbangsih pengetahuan untuk penyempurnaan karya tulis ini.

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2010). Suharsimi Arikunto.pdf. In *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X*.
- Indra Wirawan, K. (2021). Teo-Estetika-Filosofis Topeng Sidakarya Dalam Praktik Keberagamaan Hindu Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 230–236. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1283>
- Kriya, J., & Seni, F. (2019). *Representasi cerita kutukan brahmana keling pada bentuk topeng kriya logam*.
- Nurwicaksono, B. D. (2013). Eksplorasi Nilai Budaya Dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Rupa Bumi Dan Ancangan Revitalisasinya Melalui Implementasi Kurikulum 2013 Dan Program Agrowisata. *Repository UPI*.
- Suciartini, N. N. A., & Filisia, F. (2020). Nilai Pendidikan Merdeka Dalam Novel Guru Aini Dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6, 221–228. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/1458>
- Sudikan, S. Y. (2013). Folklor nusantara: hakikat, bentuk dan fungsi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi*, 1–298. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suwardi-mhum/folklor-nusantaradamicetak.pdf>
- Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*.

- Suryana A. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. <http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf>
- Swathy, I. D. A. I., Joni, I. D. A. S., & Suryawati, I. G. A. A. (2020). Makna Simbol Komunikasi dalam Tari Topeng Sidakarya. *Medium: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–8.
- Teks, D., Dalem, G., Cika, I. W., & Putra, R. (2017). *Nilai karakter bangsa dalam teks*. 1–9.
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati. *Harmony*, 2(2), 168–184.
- Wayan Renawati, P. (2014). Dasar sukses ber-Yadnya dalam Tari Topeng Sidakarya di Bali. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1), 297–318.
- 1.WIrani. (2016). Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Tantri Kamandaka. *Prasi*, 11(01), 48–63. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/10972>